

Potret Penggunaan Bahasa di Kantor Palang Merah Indonesia Jakarta Selatan: Kajian Lanskap Linguistik

Hilda Hilaliyah¹

Chadis²

Ahmad Muzaki³

Aditya Rahman⁴

¹²³⁴Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

¹hilda.unindra@gmail.com

²ignasiuschadis@gmail.com

³ahmadmuzaki8@gmail.com

⁴Adityarahman8491472@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan penggunaan bahasa Indonesia dalam lanskap linguistik di Kantor Palang Merah Indonesia Jakarta Selatan (KPMIJS). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data berupa gambar visual dikumpulkan dengan cara dipotret dan didokumentasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; *Pertama*, bahwa monolingual berbahasa Indonesia sebanyak 47%, merupakan situasi kebahasaan yang dominan ditemukan pada penggunaan bahasa di KPMIJS, disusul oleh monolingistik Bahasa Inggris sebanyak 35%, dan bilingualistik bahasa Indonesia dan bahasa Inggris hanya 18%. *Kedua*, bentuk bahasa yang paling banyak digunakan adalah kata sebesar 34%, kalimat sebesar 34%, disusul oleh frasa yaitu 24%, dan wacana yaitu 8%. *Ketiga*, kesalahan penggunaan bahasa kerap ditemukan di area publik. Bentuk kesalahan berbahasa bahasa di KPMIJS dikarenakan salah tik (*typo*), penggunaan kata tidak baku, dan beberapa kesalahan berbahasa lainnya. *Keempat*, KPMIJS masih-masing bahasa memiliki fungsi, salah satu yang terbanyak adalah berfungsi sebagai pemberi petunjuk sebanyak 50%. Hal ini karena ada banyak sekat dan ruang di PMI olehnya petunjuk tertulis sangat dibutuhkan, terutama bila tidak ada orang untuk bertanya sesuatu, karenanya petunjuk lokasi, petunjuk tempat, petunjuk ruangan sangat penting. Selain itu, fungsi bahasa sebagai sumber informasi dan imbauan turut menghiasi di KPMIJS. Hal ini karena pengunjung yang datang ke KPMIJS, baik untuk mendonorkan darah maupun mencari darah sangat membutuhkan informasi, misal di mana harus mendaftar, bertanya (posko pengaduan), dan sebagainya. Selanjutnya, fungsi bahasa imbauan biasanya berisi perintah atau larangan kepada pengunjung.

Kata kunci: bilingual, KPMIJS, lanskap linguistik, monolingual

Pendahuluan

Lebih dari dua dekade terakhir, Lanskap Linguistik (LL) telah menjadi bidang penelitian yang cukup dinamis. Dinamika itu ditandai dengan terbitnya karya-karya ilmiah tentang topik tersebut, seperti Spolsky dan Cooper (1991), Landry dan Bourhis (1997), Gorter (2006), Backhaus (2007), Shohamy dan Gorter (2009), Jaworski dan Thurlow (2010), Shohamy dan kawan-kawan (2010), serta Gorter dan kawan-kawan (2012). Semua kajiannya berfokus pada pemakaian bahasa di ruang publik dan meneliti beragam aspek kemultibahasaan seperti kehadiran, perwakilan (*representasi*), kedudukan visual (*visual positioning*) berbagai jenis bahasa dan penafsiran bahasa-

bahasa itu sebagaimana terpampang di dinding pinggir jalan perkotaan. Namun sangat disayangkan, karya-karya tersebut sedikit sekali mencurahkan perhatiannya pada pemakaian bahasa pada kantor pemerintahan. Padahal, sebagaimana dinyatakan Gorter and Cenoz (2015: 151), ke depan arah kajian yang memungkinkan berkembangnya LL tertuju pada penelitian tentang pemakaian bahasa dalam konteks kelembagaan seperti gedung atau kantor pemerintah, perpustakaan, rumah sakit, laboratorium, universitas atau sekolah, dan museum. Di sinilah yang menjadi gap penelitian ini, jarang yang ada melakukan penelitian di kantor pemerintah.

Gorter (2018) menegaskan kembali bahwa orientasi dan arah yang cukup menjanjikan dalam kajian LL adalah penelitian pemakaian bahasa di ruang semipublik, seperti kantor pemerintahan, rumah sakit, sekolah, dan museum. Apabila kondisinya demikian, hal itu bermakna bahwa masih terjadi kesenjangan kuantitas dan intensitas antara penelitian LL di ruang publik dan penelitian LL di ruang kelembagaan, utamanya semipublik.

Sebelumnya, kajian LL di area publik telah banyak diteliti. *Pertama*, adalah “Kajian Lanskap Linguistik Papan Penanda Tebet” oleh Edy Nugraha dan Wini Tarmini (2023). Dari hasil penelitiannya terlihat bagaimana bahasa Indonesia sebagai bahasa utama pemberi informasi, tapi ada juga bahasa asing sebagai bahasa kedua yang menterjemahkan bahasa utama, karena sekarang bahasa bukan hanya monolingistik, tapi multilinguistik. *Kedua*, adalah “Pelatihan Penggunaan Pelabelan Lanskap Linguistik Pariwisata bagi Pemandu Wisata Keraton Kasepuhan Cirebon” oleh Rony Nugraha Safroni (2023) yang berupaya mengkaji pentingnya pelatihan dan penggunaan pelabelan LL di area pariwisata yang didatangi banyak orang, tidak hanya dari turis lokal dan nasional tapi juga turis internasional. *Ketiga*, dilakukan oleh Wafa dan Wijayanti (2018) berjudul *Signs of Multilingualism at Religious Places in Surabaya: A Linguistic Landscape Study*, ini mengkaji tempat religi. *Keempat*, Beberapa penelitian lanskap linguistik di Indonesia telah dilaporkan beberapa peneliti di berbagai tempat, seperti museum (Widiyanto, 2019); nama jalan (Erikha, 2018); lanskap linguistik perkotaan (*cityscape*) di Medan (Sahril, dkk. 2019) serta di banyak kota di Indonesia. *Kelima*, penelitian di transportasi publik, seperti stasiun (Savitri, 2021), bandara (Widiyanto dan Kemendikbud, 2018). Penelitian lanskap linguistik juga menyoroti fasilitas pendidikan (Yoniantini, 2021; Andriyanti, 2019); tempat ibadah (Wafa dan Wijayanti (2019) dan Ardhian, dkk, (2023). Dari sini, dapat dilihat bahwa belum banyak yang melakukan penelitian di kantor pemerintahan. Padahal ini sangat penting, agar pengunjung dari masyarakat umum yang datang ke kantor pemerintah untuk urusan administrasi tidak tersesat, dan bahasa melalui LL di area publik dapat menjadi penanda yang mengarahkan masyarakat di area pemerintah.

Lebih lanjut, penelitian ini sendiri mengungkap pemakaian bahasa dalam informasi yang menjelaskan penggunaan bahasa di kantor pemerintahan. Kantor Palang Merah Indonesia Jakarta Selatan (PMJS) adalah salah satu kantor di mana suatu organisasi perhimpunan nasional yang berdiri atas perikemanusiaan dan atas dasar sukarela dengan tidak membedakan bangsa, golongan, dan paham politik. PMI sangat penting bagi masyarakat, pasalnya kantor ini bergerak untuk mengumpulkan kantong-kantong darah sekaligus menyuplai kantong-kantong darah kepada yang membutuhkan. Jika diperhatikan dengan saksama, potret penggunaan bahasa di kantor tersebut dengan menggunakan kajian Lanskap Linguistik (LL). Hal ini tampak pada beberapa papan-papan yang tampak mulai dari jalan masuk, hingga papan yang tersebar di kaca, pintu, tembok yang berfungsi sebagai tanda, penanda, petanda bagi pengunjung kantor PMJS.

Hasil penelitian ini paling tidak dapat menambah khazanah kajian LL utamanya dalam konteks kelembagaan dan ikut membantu menjembatani kesenjangan kuantitas dan intensitas antara kajian LL di ruang publik dan LL di ruang kelembagaan. Untuk itu, penelitian ini menjawab pertanyaan tentang informasi dan bahasa apa saja yang dipakai dalam tanda informasi di Kantor Palang Merah Indonesia Jakarta Selatan (KPMIJS).

Dalam spektrum penelitian bahasa, ada satu hal kecil yang memperlihatkan bahwa sebagian sosiolinguistik telah beralih minat dan ketertarikan kajiannya dari pemakaian bahasa wicara (*oral language use*) ke fenomena kebahasaan yang tampak di ruang publik. Hal ini karena ruang publik merupakan tempat berbagai bahasa berkontak. Dalam ruang publik itu pula, beberapa bahasa dipakai dalam bentuk tanda atau rambu untuk menyebarkan informasi (Backhaus, 2007; Edelman, 2010). Di sinilah LL hadir tidak hanya berfokus pada bidang bahasa, tetapi ke bidang sosial (sosiolinguistik), bagaimana bahasa di ruang sosial, menjadi alat komunikasi langsung atau tidak langsung. Kehidupan sosial dan linguistik tidak pernah berhenti bekerja dan saling berinteraksi.

Masalah dan tujuan warga atau pemangku kepentingan, yakni pelaku lanskap linguistik (LL) di Indonesia menciptakan rambu-rambu umum (*public signs*) sebagai medium untuk menyampaikan pesan (informasi) di KPMIJS melalui bahasa yang terpampang. Masalahnya, bagaimana pemakaian bahasa Indonesia dalam rambu-rambu umum di KPMIJS? Tulisan ini bertujuan menggambarkan pemakaian bahasa Indonesia dalam lanskap linguistik (LL) di KPMIJS untuk mengungkap pilihan dan variasi bahasa oleh pelaku LL.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk melihat dan mendeskripsikan penggunaan bahasa dari sudut Lanskap Linguistik. Penelitian ini menggunakan ancangan (*approach*) kualitatif melalui deskripsi pemakaian bahasa di Kantor Palang Merah Indonesia Jakarta Selatan (KPMIJS). Bahasa yang terpampang di KPMIJS akan tampak dari simbol dan bahasa yang digunakan. Kontestasi bahasa juga menjadi gambaran dari penggunaan bahasa di KPMIJS. Hal ini diperjelas dengan adanya data yang menunjukkan potret penggunaan bahasa yang ada.

Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik simak catat dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, yaitu dengan mencari dan mengumpulkan sumber yang relevan dengan penelitian ini yang dapat dijadikan rujukan penelitian. Data yang diperoleh peneliti kemudian akan diolah dan dilakukan sebuah analisis.

Data dalam penelitian ini adalah pemakaian Bahasa di Kantor Palang Merah Indonesia Jakarta Selatan (KPMIJS). Sumber data penelitian ini adalah bahasa-bahasa yang digunakan pada ranah ruang publik di KPMIJS. Fokus penelitian ini adalah penggunaan bahasanya. Subfokus penelitian ini adalah pilihan bahasa dan jenis tanda atau rambu dengan membedakan antara tanda yang diciptakan oleh pelaku publik dan pelaku privat, antara tanda yang bermonobahasa, berdwibahasa, dan bermultibahasa, dan antara tanda berjenis petunjuk, larangan, dan sebagainya.

Untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data, peneliti akan menggunakan catatan. Catatan yang digunakan dalam pengumpulan data berupa temuan penggunaan bahasa di KPMIJS. Penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan

semua data adalah dokumentasi sedangkan instrumen untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan tabel instrumen.

Pengambilan gambar dilakukan dengan cara dipotret menggunakan kamera telepon seluler. Setiap tanda diambil gambarnya sebanyak dua kali jepretan (*shots*) dan dari dua gambar itu dipilih satu yang lebih jelas. Layak dicatat, pemotretan tanda sebagai bagian dari pengumpulan data sudah merupakan teknik riset yang menjadi karakteristik kajian LL.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Kegigihan observasi dalam membaca mendokumentasikan data untuk menemukan kata, frasa, kalimat, dan wacana yang mewakili penggunaan bahasa tersebut, mendapatkan data yang relevan, dan kemudian fokus pada data untuk lebih banyak memahami temuan di dalamnya. Penulis akan membandingkan observasi dari temuan data dengan data lainnya, seperti artikel, karya ilmiah, buku dan media lain yang relevan.

Hasil

Pada bagian ini akan disajikan hasil analisis penulis pemakaian Bahasa di Kantor Palang Merah Indonesia Jakarta Selatan (KPMIJS). Bahasa yang terpampang di KPMIJS akan tampak dari simbol dan bahasa yang telah dipotret kemudian dilakukan analisis berbentuk deskripsi sebagai berikut.

Situasi Kebahasaan

Situasi kebahasaan penggunaan bahasa pada media luar ruang di lingkungan Kantor Palang Merah Indonesia Jakarta Selatan (KPMIJS) ada tiga, yaitu monolingual, bilingual, dan multilingual. Situasi kebahasaan monolingual artinya bahasa yang digunakan hanya berupa bahasa Indonesia atau hanya bahasa Inggris. Pada situasi kebahasaan bilingual ditemukan kombinasi dua bahasa, yaitu penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pada situasi bahasa Multilinguistik adalah ditemukan bahasa lebih dari dua bahasa. Sebaran distribusi frekuensi situasi kebahasaan penggunaan bahasa di Kantor Palang Merah Indonesia Jakarta Selatan (KPMIJS) dapat dilihat pada rincian tabel berikut.

Tabel 1
Sebaran distribusi frekuensi situasi kebahasaan penggunaan bahasa di Kantor Palang Merah Indonesia Jakarta Selatan (KPMIJS)

No	Situasi Kebahasaan	Frekuensi	Persen
1	Monolinguistik (Bahasa Indonesia)	47	47%
2	Monolinguistik (Bahasa Inggris)	35	35%
3	Bilingualistik (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris)	18	18%
4	Multilingual	-	-
	Total	100	100%

Dari temuan dan hasil analisis, menunjukkan bahwa monolingual berbahasa Indonesia, merupakan situasi kebahasaan yang dominan ditemukan pada penggunaan bahasa di Kantor Palang Merah Indonesia Jakarta Selatan (KPMIJS) yaitu sebanyak 47%, disusul oleh monolinguistik berbahasa Indonesia yaitu sebanyak 35% dan yang paling sedikit adalah bilingualistik bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yaitu hanya 18%. Berdasarkan frekuensinya diketahui bahwa bahasa Indonesia baik monolingual maupun

bilingual paling banyak digunakan yaitu hampir mencapai 50% (sisa 2%). Monolingual Bahasa Inggris juga banyak ditemukan di sini sebanyak 35%. Ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris juga mendominasi situasi kebahasaan di ruang publik yang tidak jauh dari kesehatan seperti Rumah sakit, Puskesmas, PMI, dan sebagainya. Dominasi bahasa Inggris yang banyak digunakan di ruang publik kesehatan itu karena ada beberapa istilah Inggris kesehatan yang memang belum memiliki padanan kata. Walaupun memiliki padanan tapi belum terlalu akrab dengan padanan artinya publik lebih akrab dan tahu jika itu berbahasa Inggris, misalnya kata Toilet, di mana banyak ditemukan monolingual Toilet. Adapun gambaran situasi kebahasaan monolingual Bahasa Indonesia di lingkungan Kantor Palang Merah Indonesia Jakarta Selatan (KPMIJS) berturut-turut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2

Gambaran situasi kebahasaan monolingual Bahasa Indonesia di lingkungan Kantor Palang Merah Indonesia Jakarta Selatan (KPMIJS)

No	Gambar	Keterangan
1		Monolingual Bahasa Indonesia. Gambar disamping bertuliskan Ruang Dunant, Pendidikan dan Latihan Lantai II. Kata Dunant adalah nama tokoh penting PMI, sehingga namanya dijadikan nama ruangan.
2		Monolingual Bahasa Indonesia. Gambar di samping adalah daftar ruangan-ruangan yang ada di lantai 1. Semua bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia
3		Monolingual Bahasa Indonesia. Gambar di samping kesemua bahasanya adalah bahasa Indonesia (satu bahasa), yang berisi petunjuk titik lokasi Aula PMI yang berada di Lantai 3.
4		Monolingual Bahasa Indonesia. Gambar di samping bertuliskan jalur evakuasi. Artinya, jalan atau jalur yang dilalui ketika terjadi emergency atau kegawatdaruratan.

5



Monolingual Bahasa Indonesia. Gambar di samping berisi lokasi Aula PMI di lantai 3 dengan menggunakan Bahasa Indonesia.

6



Monolingual Bahasa Indonesia. Gambar di samping bertuliskan Ruang Dunant, Pendidikan dan Latihan Lantai II dengan menggunakan Bahasa Indonesia.

7



Monolingual Bahasa Indonesia. Gambar di samping berisi daftar ruangan-ruangan yang ada di lantai II. Ada dua ruangan yang tampak berbahasa Inggris yaitu Dunant dan Florence. Keduanya adalah tokoh PMI, sehingga namanya diabadikan menjadi nama ruangan, tokoh penting Florence disebut-sebut sebagai Ibu PMI karena jasanya

8



Monolingual Bahasa Indonesia. Gambar di samping bertuliskan Ruang Pendaftaran Donor berbahasa Indonesia

9



Monolingual Bahasa Indonesia. Gambar disamping bertuliskan Posko 24 Jam, artinya posko ini tidak pernah istirahat dan selalu melayani selama 24 jam atau sehari-semalam non stop. Sehingga bila ada emergency dan semua layanan tutup, maka bisa datang ke posko ini.

10		Monolingual Bahasa Indonesia. Gambar di samping bertuliskan kata 'Kantin' yang artinya tempat makan.
11		Monolingual Bahasa Indonesia. Gambar di samping terdiri dari tiga kata yang ke semuanya berbahasa Indonesia yaitu Jalur Pejalan Kaki.
12		Monolingual Bahasa Indonesia. Gambar disamping bertuliskan Utamakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, yang selalu digembor-gemborkan dan sangat utama ketika bekerja.

Sementara Monolingual Bahasa Inggris yang jumlahnya mencapai 35% juga banyak ditemukan di sana, sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 3

Gambaran Monolingual Bahasa Inggris

No	Gambar	Keterangan
1		Monolingual Bahasa Inggris. Gambar di samping bertuliskan Hydrant, sebuah benda yang tampak jarang digunakan akan tetapi sangat penting jika terjadi kebakaran.

2



Monolingual Bahasa Inggris. Toilet adalah salah satu istilah bahasa Inggris yang sudah sangat akrab ditelinga, karenanya penggunaan monolingual bahasa Inggris toilet tanpa arti publik sudah paham.

3



Monolingual Bahasa Inggris. Gambar di samping bertuliskan Toilet dengan simbol perempuan artinya toilet tersebut diperuntukkan bagi perempuan.

4



Monolingual Bahasa Inggris No Smoking area juga kadang tanpa arti bahasa Indonesia. Karena tanda ini begitu mudah di temuai di ruang publik, juga disertai simbol, jadi tidak membutuhkan arti.

5



Monolingual Bahasa Inggris. Gambar di samping bertuliskan Assembly Point atau dalam bahasa Indoensia disebut Titik Kumpul. Sebuah titik yang digunakan untuk berkumpul ketika terjadi emergency.

Adapun gambaran situasi kebahasaan bilingual atau penggunaan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai berikut.

Tabel 4
Gambaran Situasi Kebahasaan Bilingual

No	Gambar	Keterangan
1		Bilingual. Ada dua bahasa dalam gambar di samping, yaitu kata Medical Center dan Kota Jaksel.
2		Bilingual. Ada dua bahasa dalam gambar di samping, yaitu Creative and development, lalu bahasa Indonesia yaitu PMI Kota Makassar.
3		Bilingual. Ada dua bahasa dalam gambar di samping, walaupun di dominasi oleh bahasa Indonesia. Tulisan kapital dari Bahasa Inggris yaitu DANGER artinya berbahaya, lalu dibawahnya (masih dengan huruf kapital) arti dari Danger yaitu berbahaya. Di bawahnya adapula imbauan bahwa selain petugas, dilarang masuk
4		Bilingual. Ketika memperhatikan dengan seksama, ada dua bahasa dalam gambar di samping, yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang dapat ditemukan pada beberapa poin, misal Medical Center, Ambulance, maupun Bahasa Indonesia.

Bentuk Bahasa

Ada empat bentuk bahasa yang digunakan pada media luar ruang di Kantor Palang Merah Indonesia Jakarta Selatan (KPMIJS), yaitu (1) kata, (2) frase, (3) kalimat, dan (4) wacana. Distribusi frekuensinya dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 5

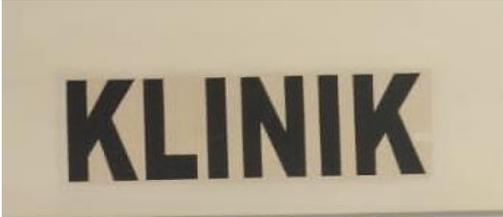
Distribusi Frekuensi Temuan Bentuk Bahasa

No	Bentuk Bahasa	Frekuensi	Persentase
1	Kata	34	34%
2	Frasa	24	23%
3	Kalimat	34	34%
4	Wacana	8	8%
	Total	100	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa bentuk bahasa yang paling banyak digunakan adalah kata dan kalimat masing-masing 34% di susul oleh frasa yaitu 24% dan yang paling sedikit adalah wacana yaitu dibulatkan menjadi 8%. Kata paling banyak digunakan adalah 'kata' karena ruangan di PMI yang perlu dinamai dan hanya menggunakan satu kata, misal Toilet, Mushala, Kantin, Hydran, Klinik, dan sebagainya. Selain Kata, kalimat juga banyak digunakan misal kalimat Utamakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, No Smoking Area, Pendidikan dan Pelatihan Dasar, Selain petugas di Larang Masuk, dan sebagainya. Frasa juga banyak ditemui, hal ini karena ada beberapa ruangan, tempat, lokasi yang membutuhkan frasa untuk menamainya, misal Assembly Point, Jalur Pejalan Kaki, Ruang Pengurus, Ruang Rapat, Ruang Diklat dan masih banyak lagi. Adapun gambaran bentuk bahasa pada Kantor Palang Merah Indonesia Jakarta Selatan (KPMIJS) dapat dilihat pada tabel berikut yang memberi contoh beberapa bentuk bahasa berupa Kata.

Tabel 6

Temuan Bentuk Bahasa Berupa Kata

No	Gambar	Keterangan
1		Kata. Klinik merujuk pada nama tempat yang ada di PMI
2		Kata. Kata 'Tutup' Mudah ditemui dipusat kesehatan. Biasanya digunakan untuk informasi apakah ruangan atau tempat tersebut buka dan bisa diakses atau tutup sehingga tidak ada pelayanan.

3



Kata.

Hydrant adalah salah satu benda yang biasa digunakan untuk perlindungan kebakaran.

4



Kata.

Kata toilet mudah ditemui di ruang publik karena ruangan ini biasanya paling banyak dicari

5



Kata.

Kantin adalah salah satu ruangan yang juga banyak dicari di ruang publik, ketika sedang lapar pasti mencari tempat makan terdekat, salah satunya adalah kantin.

Selain Kata, Frasa juga adalah salah satu bentuk bahasa yang banyak ditemui pada Kantor Palang Merah Indonesia Jakarta Selatan (KPMIJS) dapat di lihat pada tabel berikut yang memberi contoh beberapa bentuk bahasa berupa frasa, yaitu gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan.

Tabel 7
Temuan Bentuk Bahasa Berupa Frasa

No Gambar

1



Keterangan

Gambar di samping adalah frasa bertuliskan **Jalur Evakuasi** gabungan kata jalur dan evakuasi. Jalur evakuasi dikenal juga sebagai jalur untuk keselamatan yang didesain khusus untuk menghubungkan semua area ke titik kumpul masyarakat yang berada di area tersebut bila terjadi emergency.

2



Gambar di samping adalah frasa dalam bahasa Inggris yaitu **Assembly Point** yang ketika diterjemahkan artinya titik kumpul. Dalam sebuah wilayah, titik kumpul kerap ditemukan di area publik karena merupakan lokasi yang aman ketika terjadi kondisi darurat dan dijadikan sebagai lokasi berkumpul semua orang.

3



Gambar di samping adalah frasa lebih dari dua kata, yakni tiga kata bertuliskan **Jalur Pejalan Kaki** atau pedestrian. Jalur pejalan kaki biasanya digunakan oleh orang yang khusus berjalan kaki, permukaannya biasanya lebih tinggi dibanding area lain, baik berupa trotoar, *pavement, sidewalk, pathway*, plaza dan sebagainya.

Bentuk bahasa selanjutnya adalah kalimat, yang merupakan gabungan beberapa kata. Pada Kantor Palang Merah Indonesia Jakarta Selatan (KPMIJS) dapat di lihat pada tabel berikut yang memberi contoh beberapa bentuk bahasa berupa kalimat.

Tabel 8

Temuan Bentuk Bahasa Berupa Simbol dan Kalimat

No	Gambar	Keterangan
1		Gambar di samping adalah simbol dan kalimat bertuliskan Utamakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Yaitu sebuah kalmat yang berisi lima kata, mengimbau agar selalu mengutamakan K3 dalam bekerja, karena itu yang paling penting dari apapun.
2		Gambar di samping adalah simbol dan kalimat bahasa Inggris yang mudah ditemui di area publik yaitu No Smoking Area atau Area di larang merokok dimana pengunjung di larag merokok di sana.

3



Gambar di samping adalah kalimat berupa seruan bertuliskan Berbahaya! Selain petugas dilarang Masuk, artinya area tersebut tidak boleh dimasuki, kecuali petugas sebagaimana disebutkan.

Bentuk bahasa yang panjang dalam LL selain kalimat adalah wacana. Walaupun hamper mirip dengan kalimat yang merupakan bagian dari beberapa kata dan frasa, wacana biasanya lebih panjang dan memuat satu komunikasi yang maknanya lebih luas dan dalam. Bentuk bahasa pada Kantor Palang Merah Indonesia Jakarta Selatan (KPMIJS) dapat dilihat pada tabel berikut yang memberi contoh beberapa bentuk bahasa berupa wacana.

Tabel 9
Temuan Bentuk Bahasa Berupa Wacana

No Gambar

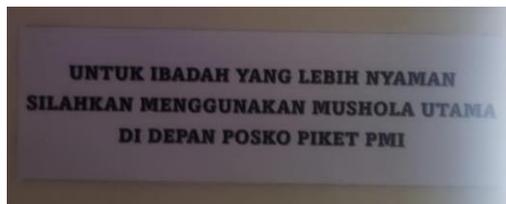
1



Keterangan

Gambar di samping adalah sebuah wacana yang biasanya dijadikan sebagai slogan oleh PMI yang terus berusaha mengumpulkan kantong-kantong darah untuk menyelamatkan sesama. Wacana slogan PMI tersebut bertuliskan "Setetes darahmu sangat berarti untuk sesama yang membutuhkan" merupakan wacana yang menyerukan kebaikan, bahwa banyak tidaknya donor yang diberi bahkan setets saja yang tidak ada apa-apanya itu sangat-sangat berarti. Jangankan sekantong atau beberapa kantong, setets pun, dalam wacana PMI sangat penting.

2



Gambar di samping adalah wacana yang tertulis di ruangan Musala bertuliskan "Untuk ibadah yang lebih nyaman, silakan menggunakan mushola utama di depan posko piket PMI". Sebuah wacana yang memberikan informasi agar pengunjung yang ingin beribadah menggunakan musala yang lebih nyaman, agar

ibadahnya juga khusuk tidak terganggu.

Kesalahan Penggunaan Bahasa

Kesalahan penggunaan bahasa kerap kita temui di area publik. Bentuk kesalahan berbahasa pada Kantor Palang Merah Indonesia Jakarta Selatan (KPMIJS) dapat dilihat pada tabel berikut yang memberi contoh beberapa bentuk kesalahan berbahasa baik karena *typo*, penggunaan kata tidak baku, dan beberapa kesalahan berbahasa lainnya.

Tabel 10
Temuan Kesalahan Penggunaan Bahasa

No	Gambar	Keterangan
1		Kata di samping adalah salah satu kesalahan berbahasa yang paling banyak ditemukan. Karena seringnya kesalahan ini, orang bahkan menganggap kata Musholla adalah yang benar. Padahal kata umum umat Islam yang sering salah tulis ini yang benar adalah Musala. Hampir dapat dipastikan bahwa sangat jarang menemukan kata Musala di ruang publik, biasanya Musholla atau Mushola, padahal keduanya salah.
2		Ada beberapa kesalahan berbahasa dalam bentuk kesalahan ejaan pada gambar disamping. Pertama kata Musholla di bagian awal dan kata Mushola di dalam kalimat, padahal yang benar adalah Musala. Kedua kata Silahkan, yang benar adalah Silakan (tanpa h), tapi biasanya ini memang sering terjadi, karena keseringan menggunakan silahkan, banyak yang menganggap bahwa yang benar adalah silahkan bukan silakan. Kesalahan selanjutnya adalah kata 'Untuk' yang digunakan di awal kalimat, padahal kata sambung tidak boleh digunakan di awal kalimat.

3



Gambar di samping terletak di depan PMI. Posisinya sangat penting karena ada di depan, namun sayangnya ada kesalahan berbahasa dalam gambar di samping yaitu cara menuliskan alamat yang amburadul. Tertuliskan Jalan Condet Pejaten Nomor 9A, Pejanten Barat – Pasar Minggu. Padahal yang benar adalah Jalan Condet Pejanten No. 9A, lalu diikuti Kecamatan, Kabupaten/Kota lalu terakhir Provinsi.

4



Gambar disamping adalah salah stau bentuk kesalahan berbahasa yaitu Ambulance Jenazah, Ambulance Gawat Darurat. Titik salahnya pada Ambulance, yang benar adalah Ambulans. Biasanya juga, orang menulsi Ambulan (tanpa S). Harusnya gambar disamping ditulis Ambulans Jenazah, Ambulans Gawat Darurat.

Kesalahan berbahasa memang mudah ditemukan di ruang publik bila diteliti lebih lanjut. Bila tidak diperbaiki dan terus digunakan, akhirnya banyak orang mengira bahwa itulah yang benar karena itulah yang paling sering digunakan oleh Masyarakat, sehingga persepsi masyarakat menjadi salah. Selain itu, sulit pula untuk mengoreksinya karena sudah tertanam di masyarakat. Misalnya saja kata Musala. Orang mungkin tidak tahu apa itu Musala, karena keseringan mendengar kata Musholla, Mushola, Mushalla. Padahal sesungguhnya yang benar adalah Musala, sebuah kata yang terdengar begitu asing, saking seringnya menggunakan kata yang salah, sehingga yang salah menjadi kebenaran kolektif.

Fungsi Bahasa

Lanskap Linguistik (LL) pada media luar ruang di Kantor Palang Merah Indonesia Jakarta Selatan (KPMIJS) mempunyai beragam fungsi. Papan nama ruang, misalnya, mempunyai fungsi memberi informasi nama ruang. Berdasarkan hasil analisis data, fungsi bahasa pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit dapat diklasifikasikan atas empat fungsi, yaitu (1) informasi, (2) imbauan, dan (3) memberi salam. Dari temuan dan hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar tulisan pada Kantor Palang Merah Indonesia Jakarta Selatan (KPMIJS) masih-masing memiliki fungsi tentu saja. Salah satu yang terbanyak adalah berfungsi sebagai pemberi petunjuk sebanyak 50%. Hal ini karena ada banyak sekat dan ruang di PMI olehnya petunjuk tertulis sangat dibutuhkan, terutama bila tidak ada orang untuk bertanya sesuatu, karenanya petunjuk lokasi, petunjuk tempat, petunjuk ruangan sangat penting. Selain petunjuk, adapula fungsi bahasa Informasi sebanyak 37%, hal ini karena pengunjung yang datang ke PMI baik untuk donor maupun mencari darah sangat membutuhkan informasi, misal dimana

harus mendaftar, dimana dapat bertanya (posko pengaduan), dan sebagainya. Adapula fungsi bahasa Imbauan sebanyak 13% yang biasanya berisi perintah atau larangan kepada pengunjung, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan, mana yang boleh dan tidak boleh dimasuki karena ruangan privat atau publik dan masih banyak lagi. Fungsi bahasa berisi informasi dapat ditemukan pada tabel berikut.

Tabel 11
Fungsi Bahasa Berisi Informasi

No	Gambar	Keterangan
1		Informasi. Gambar di samping adalah salah satu bentuk fungsi bahasa yang berisi informasi yaitu memberitahukan kepada pengunjung ruangan yang ada di lantai 1 terdiri dari 8 ruangan yaitu ketua PMI, Sekertaris PMI, Kasubbag Keuangan, Kasubag Umum, Seksi ORKOM, Seksi Kesehatan, Seksi Pelayanan, Seksi PSD. Dengan informasi ini, orang dapat tahu apa saja yang ada di lantai 1 tanpa perlu mengitari seluruh ruangan yang ada di lantai satu dan membaca satu demi satu papan nama ruangan, orang bisa langsung naik ke lantai 2 karena ruangan yang dicari tidak ada di lantai 1.
2		Informasi. Gambar di samping adalah salah satu bentuk fungsi bahasa yang memuat informasi ruangan yang ada di lantai 2. Sama dengan fungsi informasi pada gambar sebelumnya, di samping memuat nama ruangan yang ada di lantai 2 yaitu ruang pengurus, ruang rapat, ruang diklat (ruang dunant dan florance), ruang forum relawan. Dengan informasi berisi list daftar nama ruangan dapat diketahui bahwa inilah ruangan yang ada di lantai dua tanpa perlu berkeliling di lantai dua mencari ruangan yang dicari, misalnya mencari ketua PMI, dan seterusnya.

3



Informasi.

Gambar di samping berisi informasi PMIJS, seperti lokasi PMIJS, nomor telepon yang dapat dihubungi bila membutuhkan informasi, layanan apa saja yang tersedia di PMIJS, misal ambulans jenazah, ambulans gawat darurat, kebencanaan dan masih banyak lagi.

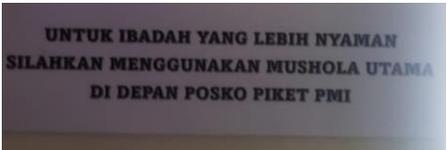
Salah satu fungsi bahasa yang banyak ditemui pada penelitian ini adalah bahasa yang berfungsi sebagai petunjuk mencapai 50%. Artinya LL yang ada di PMIJS lebih banyak berisi petunjuk, baik petunjuk lokasi, petunjuk ruangan, dan petunjuk lain bagi pengunjung yang datang ke PMIJS baik untuk donor darah, mencari darah, jadi relawan, ikut training dan kepentingan lainnya. Berikut contoh Fungsi bahasa berbentuk petunjuk yang ada PMIJS.

Tabel 12
Fungsi Bahasa Berisi Informasi

No	Gambar	Keterangan
1		Petunjuk. Gambar di samping berisi petunjuk disertai tanda panah lokasi ruang dunant (lokasi ruang diklat) yang ada di lantai 2. Dengan papan petunjuk di samping pengunjung dapat mengikuti tanda panah ke kiri.
2		Petunjuk. Gambar di samping berisi petunjuk lokasi ruang dunant (lokasi ruang diklat) menginformasikan bahwa lokasinya ada di lantai dua. Papan ini ada di lantai 1 dekat tangga, sehingga ada tanda panah naik, artinya bila mencari ruangan dunant harus naik lagi ke lantai 2.
3		Petunjuk. Gambar di samping adalah simbol dan kata toilet yang memberi petunjuk lokasi toilet dengan mengikuti arah tanda panah sampai menemukan papan toilet entah toilet laki-laki atau toilet perempuan yang biasanya dipisah jika di tempat umum.

Selain petunjuk sebagai salah satu fungsi bahasa dalam Lanskap Linguistik di PMIJS ada pula papan atau tulisan berisi imbauan baik larangan atau perintah, maupu seruan kepada pengunjung PMI. Lebih rinci dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 13

No	Gambar	Keterangan
1		Himbauan. Gambar disamping berisi himbauan (seruan) kepada pengunjung bahwa tempat tersebut berbahaya sehingga tidak diperuntukkan bagi masyarakat umum untuk mengaksesnya karena yang bisa mengakses hanya petugas.
2		Himbauan. Kesehatan adalah hal yang utama dan sangat penting. Kesehatan sangat utama dibanding dnegan yang lain. Karenanya ada himauan bahwa ketika bekerja, harus mengutamakan keselamatan dan kesehatan kerja, karena jika sudah sakit atau celaka akan sangat fatal.
3		Himbauan. Ibadah haruslah khusuk, terutama bila dilakukan ditempat yang tenang, damai, nyaman maka ibadah akan lebih bagus lagi karena khusuk. Karenanya gambar di samping mengimbau untuk beribadah di tempat yang lebih bagus, ditempat yang lebih nyaman yang telah disediakan oleh PMI lengkap dengan lokasi Musalanya.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat ditarik simpulan bahwa: *Pertama*, Monolingual berbahasa Indonesia, merupakan situasi kebahasaan yang dominan ditemukan pada penggunaan bahasa di Kantor Palang Merah Indonesia Jakarta Selatan (KPMIJS). *Kedua*, Bentuk bahasa yang paling banyak digunakan adalah kata dan kalimat. *Ketiga*, Kesalahan penggunaan bahasa kerap ditemukan di area KPMIJS karena *typo*, penggunaan kata tidak baku, dan beberapa kesalahan berbahasa lainnya. *Keempat*, KPMIJS masing-masing memiliki fungsi pemberi petunjuk, informasi, dan perintah atau larangan kepada pengunjung. Adapun saran yang dapat diberikan adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian lanjutan tentang lanskap linguistik di kantor pemerintahan dari sudut pandang yang lain. Hasil penelitian

ini dapat digunakan pula sebagai bahan ajar di sekolah untuk memberikan gambaran terkait penggunaan bahasa di ruang publik.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pihak Universitas Indraprasta PGRI melalui LPPM dan Pihak Kantor Palang Merah Indonesia Jakarta Selatan (KPMIJS) yang telah membantu proses penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pihak terkait.

Daftar Pustaka

- Akindele, D. O. (2011). Linguistic Landscapes as Public Communication: A Study of Public Signage in Gaborone Botswana. *International Journal of Linguistics*. Vol. 3(1).
- Andriyanti, E. (2019). Linguistic landscape at Yogyakarta's senior high schools in multilingual context: Patterns and representation. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(1), 85-97.
- Ardhian, D., Eti, E. S., & Mila, M. Z. (2023). Memotret Wajah Ruang Publik melalui Sistem Penamaan Perumahan di Kota Malang: Kajian Lanskap Linguistik. *WIDYANTARA*, 1(2), 169-187.
- Backhaus, P. (2007). *Linguistic Landscapes: A comparative study of urban multilingualism in Tokyo*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Ben-Rafael, E, Shohamy, E. Amara, M.H., & Trumper-Hecht, N. (2006). Linguistic landscape as symbolic construction of public space: The case of Israel, *International Journal of Multilingualism*, Vol. 31: pp.7-30.
- Bradshaw, I. (2014). Linguistic Landscape as a language learning and Literacy Resources in Caribbean Creole Contexts. *Caribbean Curriculum* Vol 22: 157-173.
- Coulmas, F. (2009). *Linguistic Landscaping and the Seed of the Public Sphere*. In Shohamy, E. & Gorter, D. (eds), *Linguistic landscape: Expanding the scenery*, 14. New York & London: Routledge.
- Gorter, D. (2006). *Further possibilities for linguistic landscape research*. In Durk Gorter (ed.), *Linguistic landscape: A new approach to multilingualism*, pp. 81-89. Clevedon: Multilingual Matters.
- Erikha, F. (2018). Konsep Lanskap Linguistik Pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Râjamârga): Studi Kasus Di Kota Yogyakarta. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 38.
- Gorter, D. & Cenoz, J. (2006). Linguistic landscape and minority languages, *International Journal of Multilingualism* (special issue), 3 (1), (67- 80). <http://dx.doi.org/10.1080/14790710608668386>
- Landry, R. & Bourhis, R. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: an empirical study, *Journal of Language and Social Psychology*, 16 (1), pp. 23- 49. <http://dx.doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Nugraha, E., & Tarmini, W. (2023). KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK PAPAN PENANDA TEBET ECOPARK. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 21(21), 73-83.
- Pavlenko, Aneta. (2010.) *Linguistic landscape of Kyiv, Ukraine: A diachronic study*. In Shohamy, E., Barni, M. & E. Ben Rafael (eds.) *Linguistic landscape in the city*, pp. 133-150. Bristol: Multilingual Matters.
- Phillipson, R. (2003). *English-only Europe? Challenging Language Policy*, London: Routledge.
- Rey, M. 2004. *Multilingual writing: a reader-oriented typology with*

- examples from Lira Municipality (Uganda), *International Journal of the Sociology of Language*, 40:126
- Sahril, S., Harahap, S. Z., & Hermanto, A. B. (2019). Lanskap linguistik kota Medan: Kajian onomastika, semiotika, dan spasial. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 17(2), 195-208.
- Sayer, P. (2010). Using the linguistic landscape as a pedagogical resource. *English Language Teaching Journal*, 64(2), 143–154. doi:10.1093/elt/ccp051.
- Savitri, A. D. (2021). Lanskap Linguistik Stasiun Jatinegara Jakarta Timur. *Bapala*, 8(6), 177-193.
- Shohamy, E. & Gorter, D. (2009). Introduction. In Elana Shohamy & Durk Gorter (eds.), *Linguistic landscape: Expanding the scenery*, 1-10. New York & London: Routledge.
- Spolsky, B. & Cooper, R.L. (1991). *The Languages of Jerusalem*. Oxford: Clarendon Press.
- Syafroni, R. N. (2023). Pelatihan Penggunaan Pelabelan Lanskap Linguistik Pariwisata bagi Pemandu Wisata Keraton Kasepuhan Cirebon. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(1), 41-53.
- Wafa, A., & Wijayanti, S. (2018, July). Signs of multilingualism at religious places in Surabaya: A linguistic landscape study. In *International conference on language phenomena in multimodal communication (KLUA 2018)* (pp. 34-41). Atlantis Press.
- Widiyanto, G. (2019, November). Lanskap Linguistik di Museum Radya Pustaka Surakarta. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 1, pp. 255-262).
- Widiyanto, G., & Kemdikbud, P. B. (2018). Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Lanskap Linguistik di Bandara Internasional Soekarno-Hatta. In *Prosiding Seminar dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara Lanskap Bahasa Ruang Publik: Dimensi Bahasa, Sejarah, dan Hukum* (pp. 71-83).
- Yoniartini, D. M. (2021). Lanskap linguistik kawasan pusat pendidikan di kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 6(2), 162.